

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era perkembangan jaman yang semakin maju ini, banyak pemerintah daerah mulai merencanakan beragam pembangunan dalam beberapa sektor. Salah satu yang paling banyak digalakkan adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata ini sangat umum dikembangkan dan diperkenalkan karena begitu banyak efek dan pengaruh yang dihasilkan dari pengembangan ini, hal utama yang pasti menjadi target bagi pemerintah adalah adanya peningkatan dari sektor ekonomi warga yang berjalan seiring dengan pengembangan pariwisatanya.

Hal inilah yang melatarbelakangi pemerintah wilayah Eks Karesidenan Kedu (Purworejo, Wonosobo, Kebumen, Temanggung, Magelang) khususnya pada periode jabatan antara tahun 2010 sampai sekarang (2021) untuk menggalakkan kembali potensi-potensi dari unsur kebudayaan lokal yang bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi, meneliti, mencari hiburan dan rekreasi, dan juga untuk mempelajari sejarah mengenai kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah Kedu tersebut.

Menurut sejarah, Karesidenan Kedu merupakan wilayah administratif buatan Belanda pada era penjajahan yang dipimpin oleh seorang residen yang mana posisi kepemimpinannya berada di bawah gubernur/jendral pada masa itu. Wilayah cakupan dari Karesidenan Kedu sendiri terdiri dari 5(lima) kabupaten dan 1(satu) kota, yaitu Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Megelang, dan Kota Magelang. Pada masa pemerintahannya diantara abad 18 akhir sampai 19, kantor Karesidenan Kedu berpusat pada daerah kecamatan Kedu yang saat ini sudah menjadi Kota Magelang karena pemekaran wilayah. Jadi, bisa dikatakan bahwa pusat dari Karesidenan Kedu sendiri adalah Kota Magelang.



Gambar 1.1 Peta wilayah administratif Karesidenan Kedu

Sumber : Google Image

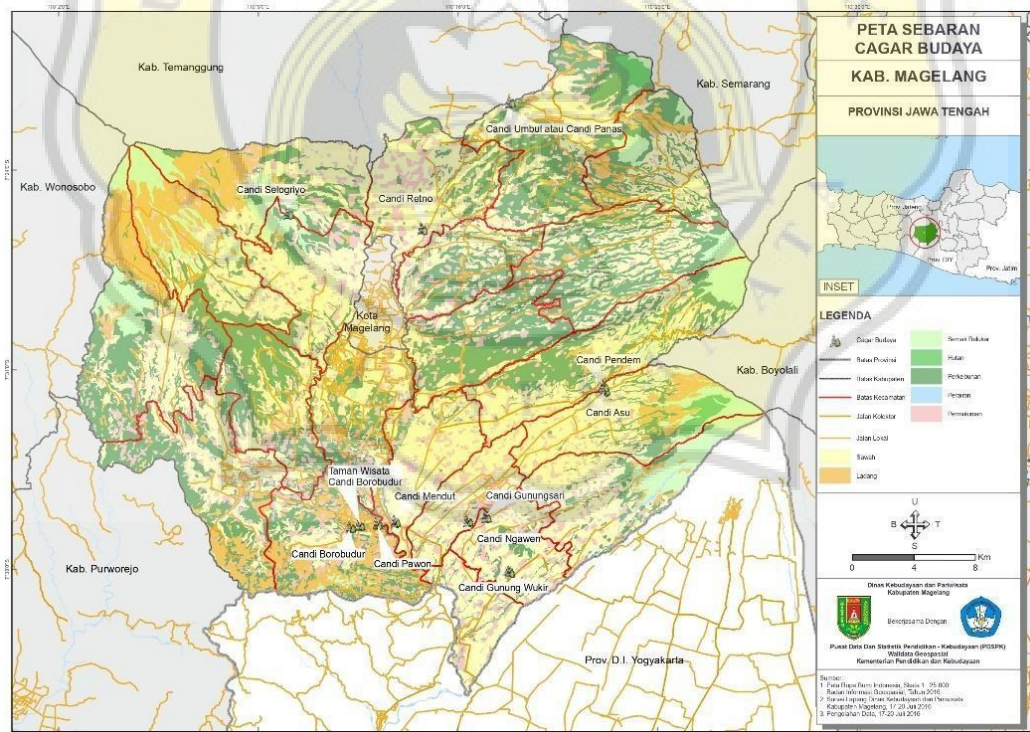


Gambar 1.2 Kantor Karesidenan Kedu di Kota Magelang

Sumber : Google Image

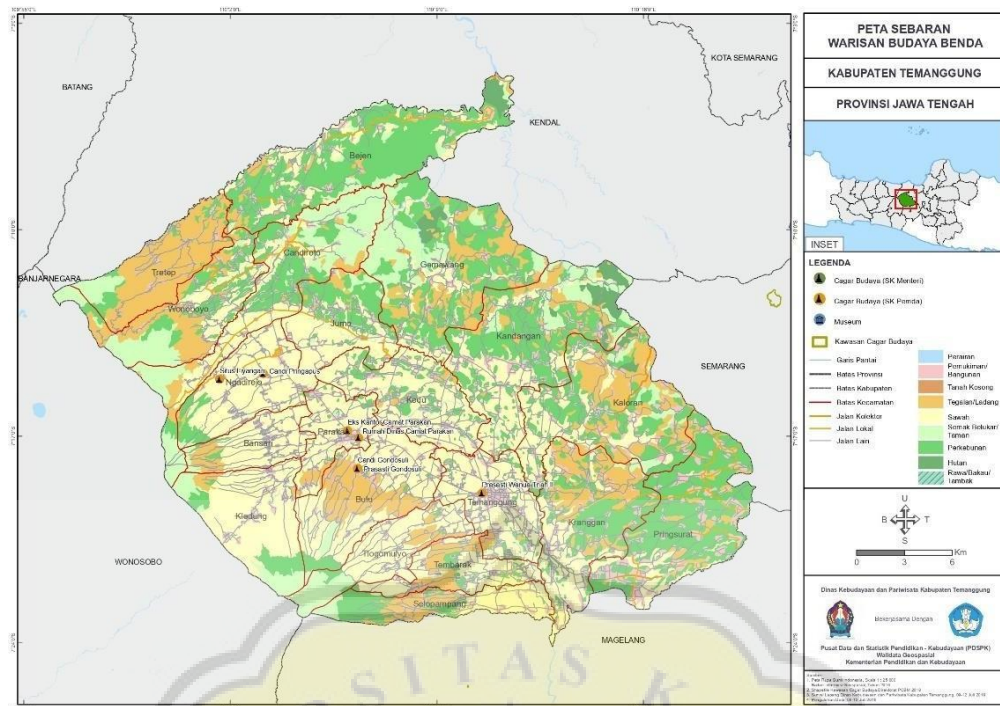
Menurut geografisnya, ada beberapa unsur kebudayaan di wilayah Kedu yang berpotensi menjadi daya tarik pariwisata yang bisa menjadi objek menarik untuk ditampilkan, diantaranya adalah objek pariwisata berupa peninggalan yang mempunyai nilai historis tinggi seperti candi dan prasasti, tari-tarian daerah, makanan khas, dan kerajinan (batik).

Dilansir dari data yang diperoleh dari Kemendikbud tahun 2018, ada setidaknya 15 situs peninggalan sejarah yang berupa candi dan prasasti di wilayah Kedu. Hal ini tentu menjadi potensi yang besar karena adanya nilai sejarah yang terkandung dalam situs tersebut sekaligus sebagai destinasi wisatawan dalam ber-rekreasi.



Gambar 1.3 Peta Sebaran Cagar Budaya Kabupaten Magelang

Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan-Kebudayaan (PDSPK) Walidata Geospasial Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2018 (Peta Sebaran Warisan Budaya Benda, 2019)



Gambar 1.4 Peta Sebaran Cagar Budaya Kabupaten Temanggung

Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan-Kebudayaan (PDSPK) Walidata Geospasial Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2018 (Jago & Kidal, 2016)

Selain peninggalan berupa situs sejarah, ada pula kebudayaan berupa kesenian tradisional berupa tarian daerah yang tersebar di wilayah Kedu. Dalam buku Profil Kebudayaan Kota Magelang cetakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang pada tahun 2018 saja ditemukan setidaknya 268 kelompok sanggar kesenian yang tersebar pada 17 kelurahan. Hal ini juga menjadi sesuatu yang dapat berpotensi untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya asli dan yang sudah terjaga selama jangka waktu yang lama, sehingga perlunya unsur publikasi yang lebih dalam menggemakan kesenian daerah ini menjadi sesuatu yang diminati oleh kaum muda yang sudah mulai meninggalkan kebudayaan tradisional.



Gambar 1.5 Tari Jaranan Margowati sebagai ikon Temanggung

Sumber :Jurnal "PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI IKON TEMANGGUNG DAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA" (Slamet, 2020)

Namun, hal yang menjadi urgensi dari pengembangan pariwisata dari aspek kebudayaan ini adalah seringkali masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan ini, baik itu dalam bentuk mempelajari budayanya, mengetahui asal usul kebudayaannya, mengetahui ciri khas kebudayaan dari daerahnya, lokasi yang terdapat situs warisan kebudayaan yang bernilai sejarah, dan membuat acara/kegiatan yang memamerkan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari daerahnya. Hal yang sama juga dialami oleh wisatawan dari luar daerah, mayoritas tidak terlalu paham dimana harus mempelajari secara menyeluruh mengenai kebudayaan yang menjadi ciri khas di wilayah Kedu karena kemajemukan budaya yang ada dan tersebar di seluruh wilayah Kedu. Untuk itu diperlukan wadah khusus yang mengakomodasi kegiatan yang bernilai kebudayaan tersebut, khususnya wilayah Kedu sekaligus membantu para wisatawan yang berkunjung untuk memberi arahan mengenai informasi budaya di wilayah Kedu, baik itu lokasi situs peninggalan, maupun lokasi pengembangan kesenian daerah serta unsur budaya lain yang mejadi ciri khas di wilayah Kedu.

1.2 Pernyataan Masalah

Berdasarkan isu dan latar belakang budaya di wilayah Kedu tersebut, setidaknya ada 3 (tiga) permasalahan utama yang akan diselesaikan melalui projek ini, yaitu :

- a. Bagaimana cara mengatur tingkat kebisingan yang ditimbulkan dari kegiatan fungsi bangunan agar tidak mengganggu lingkungan sekitar?
- b. Bagaimana menerapkan unsur Kedu pada desain bangunan Pusat Kebudayaan Wilayah Kedu?

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari projek ini adalah memberikan suatu wadah berupa bangunan yang memuat informasi, edukasi dan gambaran mengenai keunggulan-keunggulan di wilayah Kedu sekaligus mewadahi kegiatan yang bersifat mengembangkan kesenian daerah khas di wilayah Kedu sebagai aspek promosi pariwisata

1.4 Orisinalitas Karya

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis dan institusi
1	PERANCANGAN PUSAT SENI BUDAYA MINANGKABAU DI KOTA PARIAMAN (Soviati, 2015)	Pengenalan kebudayaan Minangkabau dengan cara mereinterpretasikan tradisi Minang yang diterapkan dalam aspek bangunan Pusat Kebudayaan menggunakan pendekatan Arsitektur Tradisional	Utiya Soviati – Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2	GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN JAWA TIMUR TEMA ARSITEKTUR METAFORA (Sanjaya et al., 2018)	Menjabarkan salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan budaya yang mulai ditinggalkan di Jawa Timur dengan cara membuat sebuah pusat kebudayaan yang menonjolkan unsur modernitas dengan tetap mengangkat unsur kebudayaan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat. Pendekatan desain arsitektur yang dipakai dalam kasus ini adalah dengan Arsitektur Metafora.	Ahmad Nur Sanjaya, Bambang Joko Wiji Utomo, Hamka – Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
3	PUSAT KEBUDAYAAN WILAYAH KEDU DI KOTA MAGELANG	Mewadahi kebudayaan yang ada di wilayah Kedu dengan menggunakan bangunan pusat kebudayaan yang menggunakan konsep Neo-Vernakular yaitu mengkombinasikan unsur-unsur kedaerahan yang khas dengan unsur modern.	Gregorius Venus Suhendarto – Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG

Tabel 1.1 Orisinalitas Karya

Berdasarkan informasi diatas, saya sebagai penulis menyatakan bahwa pertugasan akhir yang berjudul “PUSAT KEBUDAYAAN WILAYAH KEDU DI KOTA MAGELANG” sepenuhnya merupakan karya saya sendiri. Tidak ada unsur plagiasi dari karya orang lain yang merupakan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam masyarakat. Dengan pernyataan ini, saya sebagai penulis siap menanggung segala resiko apabila terdapat pelanggaran mengenai etika keilmuan yang berlaku, serta apabila terdapat klaim dari pihak lain mengenai keaslian tugas ini.

